



Pengembangan Destinasi Agrowisata di Desa Tipang dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Tipang

Open Gerhard Siahaan^{1*}, Immanuel Silaban²

¹Study Program regional Planing, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

²Faculty of Cultural Studies, Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia

ABSTRACT: This study aims to explain and find strategies and implementations of developing agro-tourism destinations in Tipang Village by utilizing local wisdom as a tourist attraction in Tipang Village. Tipang Village is one of the tourist areas located in Humbang Hasunduta Regency, known by tourists because it has the stunning natural beauty of Lake Toba and also a number of traditional Batak cultural sites. The location of the agro-tourism area of Tipang Village is very potential to be developed because it is close to the panorama of Lake Toba, coupled with the many natural and cultural tourist attractions that lie within it, becoming a special attraction for tourists. This study uses a qualitative approach that seeks to explain phenomena based on field facts. Strategy and implementation of tourism ideas Development of agro-tourism destinations in Tipang Village by utilizing local wisdom as a tourist attraction in Tipang Village so that there is an increase in tourist visits and implementation of increasing tourism potentials that can be developed in Humbang Hasundutan Regency which is one of the potential agrotourism in North Sumatra.

Keywords : agrotourism, Tipang Village, Lake Toba.

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan strategi dan implementasi Pengembangan destinasi agrowisata di Desa Tipang dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya Tarik wisata Desa Tipang. Desa Tipang merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di Kabupaten Humbang Hasunduta, dikenal oleh wisatawan karena memiliki keindahan alam yang memukau dari Danau Toba dan juga sejumlah situs budaya tradisional khas batak. Lokasi kawasan agrowisata Desa Tipang sangat potensial dikembangkan karena mberdekatan dengan panorama Danau Toba, ditambah lagi dengan banyaknya daya tarik wisata alam dan budaya yang terhampar di dalamnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menjelaskan fenomena-fenomena berdasarkan fakta lapangan. Strategi dan implementasi ide wisata Pengembangan destinasi agrowisata di Desa Tipang dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya Tarik wisata Desa Tipang sehingga terjadi peningkatan kunjungan wisata dan pengimplemntasian peningkatan potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Humbang Hasundutan yang menjadi salah satu agrowisata potensial di Sumatera Utara.

Kata Kunci : agrowisata, Desa Tipang, Danau Toba

Submitted: 02-07-2022.; Revised: 11-07-2022; Accepted: 22-07-2022

***Corresponding Author** : opensiahaan41@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat sekitar atau penduduk setempat (lokal people) memiliki kearifan lokal yang diwariskan secara informal dari satu generasi ke generasi di bawahnya, sehingga kearifan ini tergerus secara perlahan oleh perkembangan zaman karena model pewarisannya dilakukan secara informal tersebut” (Pawiro, 2017: 91). Atas dasar pandangan tersebut, penelitian ini telah menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan agro (persawahan) dimana nilai-nilai tersebut ternyata dapat dimanfaatkan sebagai program dalam pengembangan destinasi agrowisata berbasis kearifan lokal di Desa Simamora dan Desa Tipang di Kecamatan Bakti Raja Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan demikian, penggalian ini bertujuan untuk menyelamatkan nilai-nilai tersebut dari kepunahan di wilayah ini; realisasi dari pemanfaatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan agro dituangkan ke dalam sebuah ”model pengembangan destinasi agrowisata” di kedua desa tersebut. Sudikan, dalam Karmini (2013: 16-17), telah mengutip pandangan Ife (2002) tentang enam dimensi kearifan lokal: pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal (lihat Pawiro, 2017: 92). Namun penelitian ini hanya terbatas pada dimensi pertama dan kedua.

Pada 25 September 2015, ke-193 Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengansuara bulat mengadopsi Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan dengan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals [SDGs]) , yang menempatkan pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip inti kerjasama global dan pembangunan nasional (core principle of global cooperation and national development) (Sachs et.al. dalam Kriegler et.al., 2018: 7). Sachs dkk menjelaskan bahwa Agenda 2030 memberikan aspirasi narasi untuk masa depan yang diinginkan untuk pembangunan manusia bersama dengan agenda yang dapat ditindaklanjuti untuk dicapai pada tahun 2030.

Wisata pedesaan yang dikembangkan dengan basis potensi alam, pertanian, sosial, dan budaya lokal dapat menjadi alat dalam pengembangan potensi masyarakat pariwisata saat ini. Pengembangan masyarakat berbasis agrowisata dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan (Rorah, 2012). Pernyataan Rorah tersebut berorientasi kepada pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah daerah. Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata adalah bagaimana masyarakat bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga masyarakat dan potensi desanya dapat dikembangkan secara optimal. Penggalian potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan dapat melahirkan desa wisata yang, tentu saja, dapat

berdampak secara maksimal terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak terlepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata mulai dari level daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018).

Dengan tafsiran luas pemukiman aktif sekitar 500 ha, areal hutan adat sekitar 1000 ha, dan penduduk sekitar 550 KK (1.300-an jiwa), desa ini ibarat sesosok raksasa tidur yang sedang menunggu dibangun, menunggu dikelola demi kesejahteraan warganya. Lahan seluas ini, apabila dikelola seoptimal mungkin, dengan memberdayakan potensi yang ada, kolaborasi dengan tenaga ahli pertanian, setiap rumah tangga setidaknya mampu untuk membiayai satu anak mereka di perguruan tinggi. Dengan adanya gebrakan dari pada masyarakat sekitar kawasan Danau Toba dengan segala keindahannya dapat dimanfaatkan. Ini masih sekedar wacana yang kemungkinan besar dapat bermanfaat bagi anak cucu kita. Berangkat dari angan-angan maka akan menjadi kenyataan. Segala sesuatu harus di coba dengan menggerakkan lahan tidur menjadi lahan pertanian yang berbasis kearifan lokal yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan model pengembangan Agrowisata di Desa Simamora dan Desa Tipang.

Salah satu daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan di kabupaten ini adalah potensi wisata budaya dan agrowisata. Kedua potensi ini dapat menjadi probabilitas tinggi dalam pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor pertanian dan jasa akomodasi di kabupaten ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan berkelanjutan.

Desa Simamora, dan Desa Tipang sangat potensial untuk menjadi destinasi agrowisata; oleh karena itu, kedua desa ini perlu diperhatikan dengan seksama. Lapangan usaha akomodasi, makanan, dan minuman juga perlu dikombinasikan dengan sektor pertanian karena kombinasi ini dapat membentuk sebuah destinasi agrowisata yang berbasis pada kearifan lokal dan di kedua desa tersebut.

Pengembangan destinasi agrowisata khususnya di Desa Simamora, dan Desa Tipang dapat memanfaatkan Kearifan Lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal telah diwarisi oleh masyarakat lokal dan telah diterapkan dalam bertani sehingga bertani dengancara seperti ini dapat dimanfaatkan sebagai andalan dalam produk agrowisata. Masyarakat di dua desa tersebut pada umumnya berasal dari etnis Batak Toba dan memiliki kebiasaan bertani dan bergotong royong. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dapat disaksikan hingga saat ini sehingga wisatawan dapat melihat dan/atau terjun langsung dalam kegiatan Bertani yang sebagian telah dikemas sebagai sebuah paket perjalanan wisata atau tour untuk para wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Agrowisata di Desa Simamora dan Desa Tipang

Menurut Arroyo et al., (2013) seluruh kegiatan pertanian tersebut membutuhkan beberapa aspek diantaranya SDM, akomodasi seperti penginapan, transportasi, dan sarana ibadah, dan pusat kuliner, dan lahan pertanian itu sendiri. Sedangkan aspek yang berhubungan dengan pembangunan berkesinambungan adalah aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Akomodasi yang terdapat di, Desa Simamora dan Desa-Desa Tipang meliputi sarana penginapan, transportasi, fasilitas umum, dan tempat kuliner. Penginapan-penginapan di tiga desa tersebut, secara dominan, dikelola oleh masyarakat dimana lokasi dari masing-masing akomodasi tersebut jauh dari lokasi pertanian yang dijadikan sebagai objek utama yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

Potensi alam dan pertanian yang dimanfaatkan sebagai agrowisata dari kedua desa tersebut, sebaiknya, didukung oleh peningkatan fasilitas pariwisata lainnya, seperti, pembangunan hotel, restoran, transportasi umum, dan atraksi lainnya, yang mungkin memikat wisatawan untuk melakukan kunjungan ke destinasi agrowisata. Dari potensi alamnya khususnya agrowisata, kedua desa tersebut sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai destinasi tingkat dunia. Namun, kebutuhan pengelolaan harus terintegrasi dengan baik dari pihak penyedia agrowisata/lahan pertanian, penyedia akomodasi, dan dari penyedia fasilitas pendukung pariwisata.

Lahan pertanian padi di atas dikelola oleh masyarakat dan memiliki areal persawahan yang cukup luas. Sebuah sungai membelah lembah Desa sehingga panorama desa tersebut semakin bertambah. Potensi alam ini dipandang sebagai sebuah peluang dalam pengembangan destinasi agrowisata di desa ini. Untuk itu, akses menuju desa ini perlu diperhatikan sehingga wisatawan dapat menjangkau desa ini dengan mudah dan nyaman. Akses yang mudah dan nyaman dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

Komponen Pengembangan Pariwisata

Pembangunan pariwisata yang berkesinambungan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Sementara ini cenderung untuk menjadi bahan perbincangan utama mengenai isu tentang pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Kegiatan pariwisata di suatu daerah ternyata juga tergantung kepada kelangsungan hidup dunia perdagangannya.

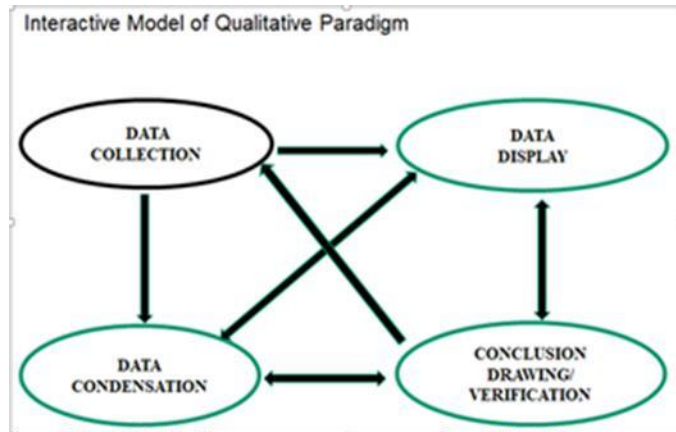
Dengankata lain, tidak ada manfaatnya atas segala upaya untuk menetralkan dampak negatif terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya dari kegiatan pariwisata apabila kita kehilangan wawasan.

Yang perlu diingat adalah bahwa kegiatan ini menghasilkan manfaat ekonomi, dan yang lebih penting lagi, manfaat itu harus disebarakan secara merata di antara penduduk kawasan. Dalam pengembangan pariwisata alternatif, konsep pembangunan berkesinambungan merupakan konsep alternatif yang mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakadilan dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata alternatif memang harus menggunakan pendekatan pembangunan berkesinambungan karena kualitas dari sumber daya alam, lingkungan dan budaya harus terpelihara dan terjaga; sumber daya alam, lingkungan, dan budaya merupakan potensi dan modal utama yang dapat menarik para wisatawan. Dengan pengembangan pariwisata berkesinambungan, diharapkan, hubungan antara kedua elemen pariwisata yaitu masyarakat setempat, wisatawan dan sumber daya alam dapat berjalan seimbang, harmonis, dan berkualitas.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu dengan menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti melalui proses analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari perusahaan kemudian di analisa sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti, kemudian ditarik kesimpulan. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2014:6). Penelitian ini menggunakan model Interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), (Miles, Huberman dan Saldana:2014). secara terintegrasi dan mendalam, nilai-nilai kearifan lokal dan yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional yang harus dapat dimanfaatkan sebagai suatu produk pariwisata di Desa Simamora dan Desa Tipang.



Gambar 1 : Model Interaktif Miles and Huberman

RESULTS

Tabel 1 : Kearifan Lokal Agrowisata di Desa Tipang

No	Termin	Agrowisata Pertanian 'Sawah Sibarabara'	Agrowisata Pertanian 'Sawah siharambir'	Agrowisata pertanian sawah Huta gurgur"
	Masa Menanam	<p><i>Mengungkap Batu Siungkap-ungkapon.</i> Pada era pra Kristiani, leluhur penduduk Tipang menggelar ritual <i>mangungkap batu</i> (membuka batu) <i>Siungkap-ungkapon</i> di Toguan sebagai sarana untuk meminta petunjuk dari arwah leluhur</p>	<p><i>Mengungkap Batu Siungkap-ungkapon.</i> Pada era pra Kristiani, leluhur penduduk Tipang menggelar ritual <i>mangungkap batu</i> (membuka batu) <i>Siungkap-ungkapon</i> di Toguan sebagai sarana untuk meminta petunjuk dari arwah leluhur</p>	<p><i>Mengungkap Batu Siungkap-ungkapon.</i> Pada era pra Kristiani, leluhur penduduk Tipang menggelar ritual <i>mangungkap batu</i> (membuka batu) <i>Siungkap-ungkapon</i> di Toguan sebagai sarana untuk meminta petunjuk dari arwah leluhur</p>

		<p>sebelum mereka, petunjuk mengenai benih padi yang akan ditanam di sawah. Biasanya jenis padi yang ditanam adalah jenis padi yang menghasilkan beras merah dan putih. Namun kini seiring perkembangan jaman, keyakinan tersebut telah bergeser.</p>	<p>sebelum mereka, petunjuk mengenai benih padi yang akan ditanam di sawah. Biasanya jenis padi yang ditanam adalah jenis padi yang menghasilkan beras merah dan putih.</p>	<p>sebelum mereka, petunjuk mengenai benih padi yang akan ditanam di sawah.</p>
	<p>Masa Membersihkan</p>	<p><i>Mangan Indahan Siporhis</i> <i>Mangan Indahan Siporhis</i> merupakan momentum kebersamaan bagi para <i>Sihali Aek</i>. Pada momen <i>Mangan Indahan Siporhis</i>, pada <i>Sihali Aek</i> berkumpul dan makan</p>	<p><i>Mangan Indahan Siporhis</i> <i>Mangan Indahan Siporhis</i> merupakan momentum kebersamaan bagi para <i>Sihali Aek</i>. Pada momen <i>Mangan Indahan Siporhis</i>, pada <i>Sihali Aek</i> berkumpul dan makan</p>	<p><i>Mangan Indahan Siporhis</i> <i>Mangan Indahan Siporhis</i> merupakan momentum kebersamaan bagi para <i>Sihali Aek</i>. Pada momen <i>Mangan Indahan Siporhis</i>, pada <i>Sihali Aek</i> berkumpul dan makan</p>

	bersama di tempat pihak yang ditunjuk sebagai tuan rumah. Pada saat acara <i>Mangan Indahan Siporhis</i> , setelah selesai melakukan ritual ucapan syukur disertai jamuan <i>Indahan Tumba, Sorbuk dan Ihan Batak</i> , para tetua pemimpin <i>Sihali Aek</i> akan saling berbalas pantun dan membacakan sanski-sanksi pelanggaran terhadap masing-masing marga yang tidak melaksanakan kewajibannya. Kemudian dilaksanakan tradisi <i>sihali aek</i> untuk membersihkan tali Air/ irigasi sehingga pengeairan	bersama di tempat pihak yang ditunjuk sebagai tuan rumah. Pada saat acara <i>Mangan Indahan Siporhis</i> , setelah selesai melakukan ritual ucapan syukur disertai jamuan <i>Indahan Tumba, Sorbuk dan Ihan Batak</i> , para tetua pemimpin <i>Sihali Aek</i> akan saling berbalas pantun dan membacakan sanski-sanksi pelanggaran terhadap masing-masing marga atau individu yang tidak melaksanakan kewajibannya.	bersama di tempat pihak yang ditunjuk sebagai tuan rumah. Pada saat acara <i>Mangan Indahan Siporhis</i> , setelah selesai melakukan ritual ucapan syukur disertai jamuan <i>Indahan Tumba, Sorbuk dan Ihan Batak</i> , para tetua pemimpin <i>Sihali Aek</i> akan saling berbalas pantun dan membacakan sanski-sanksi pelanggaran terhadap masing-masing marga
--	--	---	---

		kesawah tersebut lancar.		
	Masa Memanen	Mamona-mona atau Mangamoti. Tepat sebelum masa panen raya berlangsung, masyarakat akan menyembelih hewan kurban untuk dimasak bersama. Hal itu dilakukan sebagai perayaan sukacita sekaligus ucapan syukur bahwa masa panen telah tiba, dan pengingat bahwa Sihali Aek telah berhasil menjaga sawah tetap terairi denganbaik.	Mamona-mona atau Mangamoti Tepat sebelum masa panen raya berlangsung, masyarakat akan menyembelih hewan kurban untuk dimasak bersama. Hal itu dilakukan sebagai perayaan sukacita sekaligus ucapan syukur bahwa masa panen telah tiba, dan pengingat bahwa Sihali Aek telah berhasil menjaga sawah tetap terairi denganbaik.	Mamona-mona atau Mangamoti Tepat sebelum masa panen raya berlangsung, masyarakat akan menyembelih hewan kurban untuk dimasak bersama. Hal itu dilakukan sebagai perayaan sukacita

PEMBAHASAN

Mengemas Kearifan Lokal Secara Tradisional dan Pertanian Tradisional Menjadi Produk Wisata

Mengenai pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal dan , pendapat yang muncul di FGD adalah bahwa masyarakat dapat diberdayakan dengan adanya even-even yang didukung oleh pemerintah, mulai pada saat penanaman, masa marpariama atau masa panen. Artinya adalah wisatawan yang berkunjung dapat langsung merasakan tradisi atau kebiasaan bertani yang menggunakan sistem pertanian tradisional yang dijual sebagai produk wisata. Menjelaskan dan menunjukkan langsung serta memberikan kesempatan kepada wisatawan merasakan langsung dalam pelaksanaan ritual yang biasa dilakukan menjadi salah satu produk wisata yang experiential kepada wisatawan. Tentunya ini menjadi daya dukung promosi bagi wisatawan.

Pengalaman wisatawan dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dengan pola atau sistem pertanian yang tradisional tentunya menjadi nilai jual yang dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat. Tentunya untuk dapat mewujudkan hal itu, seluruh produk kearifan lokal dan yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional dan sistem irigasi tersebut dikemas menjadi sebuah produk wisata. Wisatawan juga dapat merasakan langsung kegiatan-kegiatan masyarakat mulai dari// kebiasaan hidup sehari-hari hingga kebiasaan dalam bertani. Artinya, wisatawan yang berasal dari luar kawasan Sumatera Utara dapat merasakan kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan atau aktivitas wisatawan. Untuk itu masyarakat perlu untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan baik dalam bertani dengan cara tradisional, irigasi tradisional dan kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakan kebiasaan masyarakat Batak pada umumnya.

Mengintegrasikan Destinasi Wisata di Kawasan Agrowisata di Kecamatan Bakti Raja

Kawasan agrowisata di Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan juga memiliki beberapa destinasi di sekitarnya. Untuk mendukung kegiatan wisatawan dalam perjalanannya tentunya harus dikemas dengan mempersiapkan destinasi lain di kawasan tersebut menjadi terintegrasi dengan sebuah paket wisata perjalanan selama berkunjung di destinasi agrowisata di Kecamatan Bakti Raja.

Hal ini perlu dilakukan karena destinasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan tidak hanya pada agrowisatanya saja tetapi masih terdapat destinasi – destinasi lainnya yang dapat juga menambah nilai jual dari agrowisata itu sendiri. Selain itu, jika destinasi-destinasi tersebut diintegrasikan dan dikelola secara bekerjasama, mereka menjadi sebuah kemungkinan untuk pengembangan

agrowisata menjadi sebuah produk wisata yang mendukung destinasi lainnya untuk dikembangkan. Hal ini juga termasuk dalam kearifan lokal dan , yaitu dengan memanfaatkan destinasi yang ada di sekitar kawasan agrowisata di Kecamatan Bakti Raja, wisatawan dapat mengunjungi destinasi lainnya.

Hal ini tentunya dapat meningkatkan nilai ekonomi dari masyarakat yang ada disekitar kawasan tersebut. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata yang ada dikawasan tersebut, peningkatan perekonomian masyarakat juga akan semakin baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis dengan metode kualitatif kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1). Kearifan lokal dan yang terkait dengan sistem pertanian tradisional di Kecamatan Bakti Raja dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan destinasi agrowisata karena destinasi seperti ini ditujukan untuk konservasi lingkungan, keindahan, rekreasi, pengembangan ilmu pengetahuan, pendapatan, kesempatan usaha, pelayanan, daya dukung promosi, produksi, dan kualitas pertanian.
- 2). Kawasan agrowisata di Kecamatan Bakti Raja mampu menambah nilai ekonomi masyarakat melalui pengintegrasian destinasi di kawasan wisata sehingga para wisatawan dapat terlayani.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Gede Wijaya, 2018. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, Peran Pilar Pengembangan Pariwisata terhadap Kawasan Nuda Penida.
- Aliansi Desain Wiyatakarya. 2018. Master Plan Sarana dan Prasarana Kawasan Homestay Desa Tipang dan Simamora.
- Anshori, Y. 2010. Tourism Board: Strategi Promosi, Pariwisata Daerah. Surabaya: ITS Press.
- Balitbangsos-Depsos RI. 2005. Tinjauan tentang Kearifan Lokal. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.
- Abourjilie, C.2002a. Handbook I of Character Education. Raleigh, Public School of North Carolina.
- Abourjilie, C. 2002b. Handbook II of Character Education. Raleigh, Public School of North Carolina.

- Akroush, M. 2016. *Tourism Service Quality and Destination Loyalty*.
- Huberman. A. M. .*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, UI Press.
- Mediating role of destination image from international tourist's perspectives. *Tourism Review Journal* Vo;. 71, No. 1, pp. 18-44 ISSN: 1660-5373.
- Balitbangsos-Depsos RI. 2005 *Tinjauan tentang Kearifan Lokal dan .Edisi Kedua*. Jakarta, Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.
- Ayu Hari. Peng, Kang2016. *Innovating rural tourism through the activitism of service Lin dan Pearcl M.C.Lin Science*. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. Vol. 28, No. 6, 2016 pp. 1225-1244.
- Bowen, J. R. 1986. *On the political construction of tradition: gotong royong in Indonesia*. *Journal of Asian Studies*, 45, No. 3 (May 1986), 545-561.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Umum.
- Bappenas. 2014. *Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Di Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Pertumbuhan*. <http://rc.bappenas.go.id/index.php?cID=8595>
- Berutu, L. 2005. *Gotong royong, musyawarah, dan mufakat sebagai faktor penunjang kerekatan berbangsa dan bernegara*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Edisi 01, Tahun I, Juni 2005.
- Hariyanto, O. I. B. 2017. *Membangun karakter sadar wisata masyarakat di destinasi melalui kearifan lokal*. *Bandung Pariwisata*, Vol. IV No. 1.
- Hidayatullah, M. F. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta, Yuma Pustaka.
- Jupir, M. 2013. *Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal dan (studi Kabupaten Manggarai Barat)*. *Journal of Indonesian Tourism and Develovment Studies*, Vo. 1. No. 1. Januari 2013. E-ISSN : 2338-1647.
- Surya, I. K., Pranadji, T. 2009. *Penguatan kelembagaan gotong royong dalam perspektif sosial budaya: suatu revitalisasi adat istiadat dalam*

penyelenggaraan pemerintahan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 27 No.1 Juli 2009, 61-72.

Kartika, A. 2015. pengembangan desa wisata sebagai perwujudan ekowisata berbasis masyarakat (community based ecotourism) di Kota Batu. Malang.

Kartidirjo, S. 1978. Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong Royong dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia. Yogyakarta, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.

Kartidirjo, S. 1987 "Gotong Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia". Dalam Nat J. Colletta dan Umar Kayam (ed) *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor.

Kodhyat, H.1997. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Gajah Mada, Gramedia.

Koentjoaningrat.1987. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Indonesia.

Korten, D. C. 1990 *Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations. Getting to the 21st Century-Voluntary Action and the Global Agenda*.

Kuncoro, M. 2012. *Perencanaan Daerah, Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta, Salemba.